

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Permodalan

Modal adalah dana yang ditempatkan pihak pemegang saham atau seorang investor, pihak pertama pada bank yang memiliki peranan sangat penting sebagai penyerap jika timbul kerugian (*risk loss*). Modal juga merupakan investasi yang dilakukan oleh pemegang saham yang tidak boleh diambil secara sepihak dari pemegang saham. Pengertian modal menurut (Siamat, 2005) Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dana dalam rangka untuk pendirian suatu badan usaha atau yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank atau lembaga lainnya yang harus mempunyai peraturan yang ditetapkan.

Modal bank merupakan modal awal pada saat melakukan pendirian suatu bank atau perusahaan bank yang jumlahnya telah ditetapkan dalam suatu ketentuan atau pendirian bank atau perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa modal bank merupakan dana atau uang yang diinvestasikan oleh pemilik untuk membiayai kegiatan usaha bank yang jumlahnya telah ditetapkan.

Komponen - komponen Modal Bank :

1. Modal Inti (*primary capital*)

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan yang dibentuk dari laba atau keuntungan bank setelah pajak.

Dengan perincian sebagai berikut:

- a. Modal disetor, yaitu modal yang di dikirim atau diberikan kepada bank secara efektif oleh pemiliknya.
- b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Cadangan Umum, yaitu cadangan yang terbuat dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan telah mendapat persetujuan dari adanya rapat yang dilakukan oleh pemegang saham sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing -masing bank.
- d. Cadangan Tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk untuk melakukan kegiatan tertentu yang telah disetujui oleh para pemegang saham.
- e. Laba yang ditahan (*retained earnings*), saldo atau keuntungan perusahaan yang sudah disetujui oleh para pemegang saham untuk tidak dibagikan
- f. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh oleh para pemegang saham.

Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50 %. Dalam hal ini bank mempunyai saldo rugi dari tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian bank tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

g. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang didapatkan dari tahun buku berjalan setelah dikurangi perkiraan utang pajak. Jumlah keuntungan tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Dalam hal ini bank mengalami kerugian dari tahun bealan, maka semua kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

h. Bagian kekayaan atau aset bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*), yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan merupakan bank lain, lembaga keuangan atau lembaga pembiayaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank

2. Modal Pelengkap (*secondary capital*)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal. Secara rinci modal pelengkap dapat berupa :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangna yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah medapat persetujuan Direktorat Jendral Pajak.

- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara memperbaiki laba rugi tahun berjalan, dengan bertujuan untuk menampung kerugian yang akan timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Dalam kategori, cadangan ini termasuk cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan nilai surat-surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan adalah maksimum sebesar 1,25% dari jumlah aktiva tertimbang menurut resiko.
- c. Fungsi Modal kuasi yang menurut BIS disebut hybrid (*debt/equity*) capital instrumen, merupakan modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang mempunyai sifat seperti modal atau utang dan mempunyai ciri-ciri :
 - a. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal (*subordinated*) dan telah dibayar penuh.
 - b. Tidak dapat dilunasi atau ditarik secara langsung oleh pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
 - c. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi retained earnings dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau laba tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

- d. Dalam pengertian modal kuasi ini termasuk cadangan modal yang berasal dari penyetoran modal yang efektif oleh pemilik bank yang belum didukung oleh modal dasar (yang sudah mendapat pengesahan dari instansi yang berwenang) yang mencukupi.

Fungsi Modal Bank

Menurut Johnson and Johnson, modal bank mempunyai tiga fungsi. Pertama, sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya. Dalam fungsi ini modal bank memberikan perlindungan terhadap kegagalan atau kerugian bank dan perlindungan terhadap kepentingan para deposan. Kedua, sebagai dasar bagi menetapkan batas maksimum pemberian kredit. Hal ini merupakan pertimbangan operasional bagi bank sentral, sebagai regulator, untuk membatasi jumlah pemberian kredit kepada setiap masyarakat dalam menjadi nasabah bank. Melalui pembatasan ini bank sentral memaksa bank umum lainnya untuk melakukan diversifikasi kredit mereka supaya bank dapat melindungi diri terhadap kegagalan kredit dari satu masyarakat atau individu debitur.

Kecukupan modal merupakan suatu kegiatan atau regulasi perbankan yang menerapkan suatu kerangka kegiatan kerja mengenai bagaimana bank umum dan lembaga penyimpanan harus mampu menangani permodalan mereka supaya tidak mengalami kebangkrutan dalam mendirikan suatu bank atau lembaga penyimpanan. Kategorisasi aktiva dan modal sudah sangat distandardisasi sehingga diberi bobot risiko.. Pada tahun 1988, Komite Basel memutuskan atau

untuk memperkenalkan suatu sistem yang berlaku untuk pengukuran modal yang secara umum dikenal sebagai *Basel Capital Accords*. Kerangka kerja ini telah digantikan oleh sistem kecukupan modal yang jauh lebih kompleks dan lebih baik yang dikenal sebagai Basel II.

Walaupun Basel II telah memperbarui perhitungan bobot risiko secara signifikan, Basel II tidak menyentuh segi perputaran modal. Rasio modal adalah persentase modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Bobot didefinisikan dengan rasio sensitivitas risiko yang perhitungannya telah ditetapkan oleh aturan yang sudah digunakan.

2.1.2. Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva merupakan penanaman dana atau penyediaan dana bank yang wajib dilaksanakan atau dilakukan dengan menggunakan prinsip kehati-hatian dan memenuhi ketentuan bank umum, sebagai pengurus bank umum wajib menilai, mengamati, dan mengambil langkah antisipasi agar kualitas aktiva agar selalu lancar, penilaian kualitas dilakukan terhadap aktiva produktif (Taswan, 2010). Penilaian asset bank cenderung kepada penilaian kualitas aktiva untuk dapat mengetahui sejauh mana kualitas aktiva yang dimiliki sebagai salah satu faktor yang mendukung dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada suatu bank (Abdullah & Suryanto, 2004).

Adanya pencadangan dana yang semakin tinggi, mengindikasikan bahwa kualitas aktiva yang dimiliki bank banyak yang memiliki kolektibilitas dalam perhatian khusus sampai macet, hal ini mengindikasikan bank kurang berhati-

hati atau teliti dalam mengembangkan atau menyalurkan dananya sebagai pembiayaan. Adanya dana cadangan ini bias mengakibatkan bank kekurangan likuiditasnya dan kehilangan kesempatan untuk berinvestasi. Hilangnya kesempatan dalam berinvestasi untuk pembiayaan menimbulkan pendapatan potensial bank berkurang.

Menurut (Dahlan, 2005) kualitas aktiva produktif merupakan aktiva produktif suatu bank yang dapat dinilai berdasarkan kolektibilitasnya. Kolektibilitas adalah keadaan saat pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit yang dilakukan nasabah serta tingkat kemungkinan mendapatkan kembali apa yang ditanamkan dalam surat-surat berharga.

Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan pada :

- a. Ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dan keadaan usaha yang bersangkutan untuk kredit yang diberikan.
- b. Tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan untuk surat berharga.

Penanaman dana oleh bank dalam aktiva produktif harus dinilai dengan seksama, sehingga dalam penentuan kolektibilitasnya menggunakan unsur-unsur kuantitatif juga dilakukan penilaian atau *judgment*. Untuk memungkinkan bank melakukan penilaian (*judgement*) atas kolektibilitas aktiva produktifnya dan guna mendapatkan keseragaman dalam pelaporan maka kolektibilitas aktiva produktif dapat digolongkan sebagai lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Agar dapat menjamin kelangsungan atau kelayakan suatu usaha bank, maka setiap bank harus memiliki kesiapan dan kemampuan dalam menanggung akan kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam penanaman dananya. Menurut (Rudianto, 2006) Bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berupa cadangan khusus dan cadangan umum dalam menutup resiko atau kemungkinan kerugian antara lain:

1. Cadangan umum yang sekurang - kurangnya sebesar 1% dalam total aktifa produktif.
2. Cadangan khusus yang ditetapkan sekurang - kurangnya sebesar antara lain:
 - a. 5% (lima persen) dan aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian / khusus;
 - b. 15% (lima belas persen) dan aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan;
 - c. 50% (lima puluh persen) dari aktiva produktif yang di golongan diragukan setelah dikurangi nilai agunan;
 - d. 100% (seratus persen) dan aktiva produktif yang digolongkan macet / setelah dikurangi nilai agunan.

2.1.3. Efisiensi Operasional

Apa yang dimaksud dengan efisiensi? Secara umum, pengertian efisiensi merupakan suatu ukuran dari keberhasilan sebuah kegiatan atau program yang dinilai berdasarkan besarnya biaya/ sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan oleh perbankan.(Yuliani, 2007) Dalam hal ini, semakin sedikit sumber daya atau dana yang digunakan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan oleh perbankan maka prosesnya dapat dikatakan semakin efisien. Suatu kegiatan dapat dikatakan efisien jika ada perbaikan pada prosesnya, misalnya menjadi lebih cepat atau lebih murah.

Biaya operasional

Semua kegiatan operasional pastinya membutuhkan biaya, tanpa adanya biaya tidak mungkin kegiatan tersebut bisa dijalankan. Biaya operasional akan berhubungan dengan pendapatan operasional. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (*BOPO*) merupakan hal saling berkaitan dalam perbankan dimana jika pendapatan melebihi dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan atau laba yang lebih besar.

Jika perbankan tidak bisa mengendalikan biaya operasionalnya maka akan berdampak buruk bagi perbankan. Dalam perusahaan pun juga demikian, *BOPO* juga berpengaruh besar untuk mengetahui tingkat efisiensi dan juga kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk itu bank harus dapat melakukan perbandingan antara

jumlah biaya operasional dan juga pendapatan operasional yang dihasilkannya (Wijaya, 2007).

Biaya operasional merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan pada saat menjalankan kegiatan pokok, seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaan, dan biaya lainnya. Pendapatan operasional adalah pendapatan utama yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya. Rasio *BOPO* dengan tingkat efisiensi yang mendekati 75% dikatakan memiliki kinerja dengan tingkat efisiensi yang baik. Tingkat kinerja efisiensi bank dikatakan rendah atau tidak baik apabila rasio melebihi 90% dan mendekati 100% dan rasio yang ditoleransi menurut bank Indonesia maksimal 93,25%

BOPO : Beban Operasional/Pendapatan Operasional

2.1.4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya dapat diukur dengan rasio kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Rudianto, 2006). Di dalam kinerja keuangan sangat lah diperhitungkan karena di dalam manajemen keuangan yang sangat mampu meningkatkannya stabilitas perekonomian suatu Negara untuk menjadi lebih baik, oleh karena peran lembaga keuangan sangat diperlukan masyarakat banyak untuk bias hidup sjaterah. Maka dari itu

lembaga keuangan sendiri sudah mempunyai peran untuk melayani masyarakat untuk menyimpan dananya dan menyalurkan dana masyarakat.

Pengukuran Dan Penilaian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perbankan dan pengukuran serta penilaian kinerja sangatlah berkaitan erat. Pengukuran kinerja (performing measurement) merupakan kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perbankan dalam melakukan kegiatan perbankan selama periode akuntansi. Sedangkan menurut (Saputra, 2007) Penilaian kinerja adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran kinerja dapat digunakan perbankan untuk melakukan perbaikan atas melakukanya kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perbankan lain. Analisis kinerja keuangan adalah proses pengkajian secara teliti terhadap review data perbankan, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi pada bagi investor untuk menanamkan modalnya, manfaat informasi tentang kinerja keuangan yaitu untuk mengetahui atau melihat apakah investor akan mempertahankan investasi pada perbankan tersebut atau mencari alternatif lain. Jika kinerja perbankan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi maka akan membuat para investor melirik perbankan tersebut untuk membrikan atau menanamkan modal sehingga akan terjadi kenaikan harga saham.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini yang dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

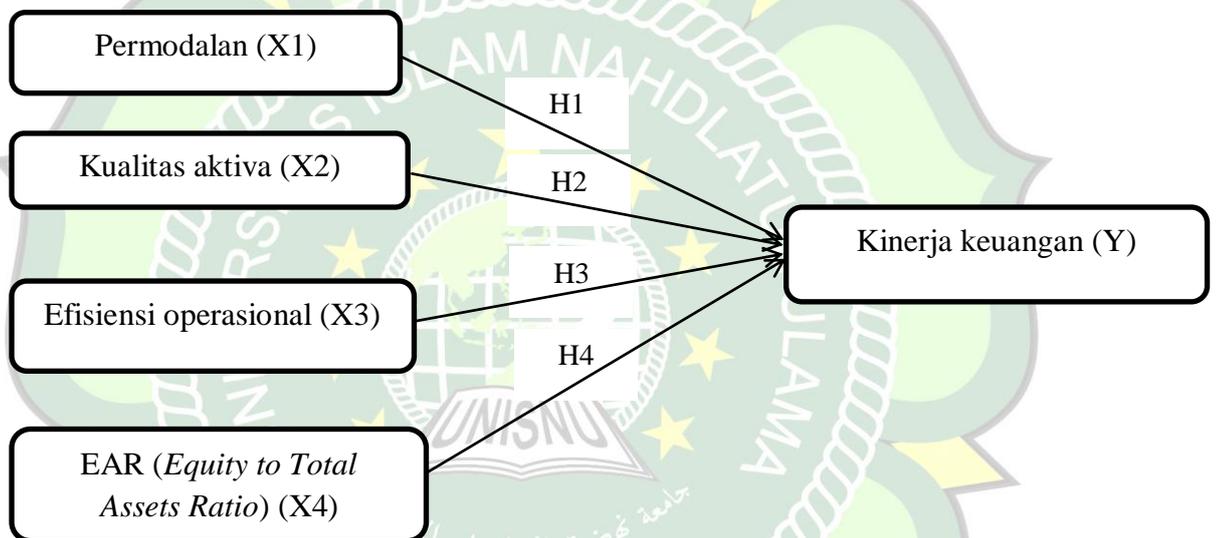
No	Judul (Penelitian)	Variable	Model Analisis	Hasil
1.	Analisis pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NFP terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Wibowo & Syaichu, 2013).	X1 = Suku Bunga X2 = Inflasi X3 = CAR X4 = BOPO X5 = NFP Y1 = Profitabilitas Bank Syariah	Analisis Regresi Berganda	BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA sedangkan variable CAR, NFP, Inflasi dan Suku bunga tidak berpengaruh
2.	Analisis pengaruh BOPO, EAR, LAR dan <i>FIRM SIZE</i> terhadap kinerja keuangan. (Kurnia & Mawardi, 2012).	X1 = BOPO X2 = EAR X3 = LAR X4 = <i>FIRM SIZE</i> Y1 = Kinerja Keuangan	Analisis regresi berganda	BOPO, EAR, LAR, <i>FIRM SIZE</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan (ROA)
3.	Pengaruh Total Aktiva, CAR, FDR, NPF terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-2014. (Erlangga & Mawardi, 2016).	X1 = Total Aktiva X2 = CAR X3 = FDR X4 = NPF Y1 = Return On Asset	Analisis Regresi linier	Total Aktiva, CAR, FDR, NPF berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah.

4.	Pengaruh Kualitas Aktiva Productive terhadap Return On Aseet pada Bank Rakyat Indonesia (Reny novitasari, 2016)	X1 = Kualitas Aktiva Y1 = Return On Asset	Analisis Regresi Linear	Pengaruh kualitas aktiva produktif berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan pada bank rakyat indonesia.
5.	Analisis pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, CAR, LDR, dan NPL terhadap Kinerja Keuangan pada sector perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Novrianty, 2015).	X1 = Pihak ketiga X2 = BOPO X3 = CAR X4 = LDR X5 = NPL Y1 = Kinerja Keuangan	Analisis Regresi Berganda	Analisis pengaruh dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR, dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada sector perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.
6.	Analisis pengaruh dana pihak ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap kinerja keuangan pada sector perbankan yang go pubik. (Sudiyanto & Suroso, 2010).	X1 = Pihak ketiga X2 = BOPO X3 = CAR X4 = LDR Y1 = Kinrja keuagan	Anlisis Regresi	Dana pihak ketiga, BOPO, CAR, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada sector perbankan yang go public.
7.	Faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. (Margaretha & Zai, 2013).	X1 = CAR X2 = BOPO X3 = LDR X4 = NPL X5 = NIM Y = Kineja keuangan	Regresi berganda	CAR, BOPO, LDR, NPL, NIM berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

SUMBER: (Wibowo & Syaichu, 2013), (Kurnia & Mawardi, 2012), (Erlangga & Mawardi, 2016), (Novrianty, 2015), (Reny Novitasari, 2016), (Sudiyanto & Suroso, 2010), (Margaretha & Zai, 2013),

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dari variabel independen, dalam hal ini permodalan diukur dengan *capital adequacy ratio (CAR)*, kualitas aktiva diukur dengan KAP, sedangkan efisiensi operasional diukur dengan BOPO terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan (ROA). Untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan sistematis, dan itu gambar ini menyajikan kerangka pemikiran sebagai acuan penelitian yang dilakukan.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4. Rumusan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan ketentuan bank Indonesia, perbankan yang sudah dinyatakan kedalam bank yang sehat harus mampu mempunyai CAR (*capital adequacy ratio*) yang paling sedikit 8% dari ATMR. CAR (*capital adequacy ratio*) merupakan penilaian terhadap aspek permodalan suatu

perbankan untuk mengetahui kemampuan kecukupan modal perbankan dalam mendukung kegiatan bank secara efektif. Tetapi sedangkan CAR (*capital adequacy ratio*) yang relatif rendah lebih riskan, tpi disitu telah menunjukn bahwa manajemen telah mengoprasikian aktiva produktif secara efektif sehingga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan (Wijaya, 2007).

H1 : Ukuran Kecukupan Modal / CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

2.4.2. Pengaruh Kualitas Aktiva Terhadap Kinerja Keuangan

Kualitas aktiva merupakan rasio antara aktiva produktif yang telah diklarifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif. APYD merupakan aktiva produktif perbankan yang sudah mampu mengandung potensi penghasilan atau menimbulkan kerugian, maka kualitas aktiva itu berpengaruh terhadap kinerja perbankan (Rohmat, 2013).

H2 : Kualitas Aktiva Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan

2.4.3. Pengaruh Efesiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan

(Sudiyanto, 2010) biaya operasional atau pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan operasional. hasil penelitian yang dilakukan Putrid an Andi (2015) pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan negatif dan signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah biaya BOPO maka

semakin rendah ROA, ini terjadi disebabkan karena setiap peningkatan biaya operasional bank yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasi yang lebih besar berakibat laba sebelum pajak akan berkurang. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Efisiensi Operasional Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.

